



Media: Harian Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 10 Agustus 2023

Halaman: 4

ISPA Jangan Sampai Memperburuk Kualitas Kesehatan Warga

TAJUK

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berpotensi mengancam warga DIY saat ini akibat buruknya kualitas udara maupun meningkatnya paparan debu saat musim kemarau. Dinas Kesehatan (Dinkes) Gunungkidul belum lama ini mengimbau masyarakat untuk mewaspadai meningkatnya kasus penyakit ISPA saat musim kemarau. Pasalnya, hingga Juni tahun ini, tercatat sudah ada 455 warga Gunungkidul terjangkit penyakit yang berkaitan dengan pernapasan ini. ISPA merupakan salah satu penyakit yang sering

terjadi di masyarakat. Meski tidak mengenal musim, namun ada potensi kenaikan kasus pada saat kemarau. Tidak hanya di Gunungkidul, ISPA kini juga mengancam warga Jogja secara keseluruhan menyusul krisis sampah yang terjadi belakangan ini. Penutupan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan selama lebih dari sebulan memaksa warga memilih jalan pintas membakar sampah yang menumpuk karena sulitnya akses pembuangan sampah. Dampak buruk pembakaran sampah ini dibuktikan dengan memburuknya kualitas

udara di Jogja belakangan ini sejak TPST Piyungan ditutup. Merujuk hasil kajian penyedia data kualitas udara NAFAS Indonesia, polusi udara di DIY terpantau meningkat pada akhir Juli 2023. Tepat setelah ada kebijakan penutupan TPST Piyungan mulai 23 Juli 2023. Co-Founder & Chief Growth Officer NAFAS Indonesia, Piotr Jakubowski mengatakan tingkat PM2.5 di Jogja melonjak dari 23 Juli 2023 hingga saat ini. Polusi tinggi saat pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB, polusi terakumulasi akibat pembakaran sampah. Memburuknya kualitas

udara karena semakin maraknya pembakaran sampah potensial menimbulkan masalah kesehatan seperti ISPA. Kalangan anak-anak dan warga lansia menjadi kelompok paling rentan terpapar udara berkualitas buruk. Penyakit ISPA tak bisa dipandang remeh. Paparan ISPA bagi kalangan rentan seperti bayi, anak balita atau anak-anak bisa menyebabkan persoalan serius pada organ pernapasan dalam jangka panjang. Kita tentu tidak ingin, penyakit pernapasan ini memperburuk kualitas kesehatan warga DIY yang potensial berdampak buruk

pada banyak hal. Perlu langkah serius dan respons cepat menghadapi situasi ini. Tidak hanya dari sisi penanganan kesehatan tetapi juga kebijakan penanganan sampah secara struktural. Di sektor kesehatan, pemerintah perlu bergerak cepat menelusuri sebaran ISPA dengan melacak data-data di layanan kesehatan. Selain itu, penanganan cepat baik tindakan perawatan maupun ketersediaan pengobatan harus disiapkan skenarionya. Di lain pihak pemerintah punya PR besar meminimalkan pembakaran sampah. Tidak ada cara

lain selain memberi akses pembuangan dan pengelolaan sampah. Rencana pemerintah menyediakan sarana pengolahan sampah tak bisa lagi ditunda-tunda. Demikian pula wacana pemerintah menerapkan kebijakan pemilahan sampah, harus benar-benar diawasi dan dilaksanakan jangan sekadar jargon pejabat pemerintah. Bagaimanapun masyarakat tak punya pilihan membakar sampah terutama warga perkotaan dengan lahan terbatas. Mau tidak mau pelayanan sampah yang disediakan negara harus menjadi fokus utama.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005